

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia sudah menjadi hal yang umum bahwa setiap makanan bisa bebas untuk diedarkan dan dijual tanpa adanya pengawasan kualitas dan kontrol kesehatan terlebih dahulu. Industri makanan merupakan industri yang berkembang pesat di Indonesia. Dalam industri makanan, harus ada unsur kualitas makanan yang baik bagi konsumen. Menurut UU No. 7 tahun 1996, menyatakan bahwa kualitas makanan yang dikonsumsi harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain keamanan, nilai gizi, kualitas dan keterjangkauan daya beli masyarakat. Hal ini berarti pangan tersebut aman, yaitu bebas dari cemaran biologis, mikrobiologis, logam berat dan cemaran lain yang dapat mempengaruhi, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. (Asteriani dkk, 2006).

Dalam pengolahan makanan, produsen berusaha untuk memproduksi atau menghasilkan produk makanan yang digemari konsumen dan berkualitas baik. Makanan yang disajikan harus memiliki bentuk dan aroma yang menarik, rasa, konsistensi warna, dan tentu saja daya tahan simpan. Untuk itu, sering ditambahkan apa yang disebut "bahan tambahan pangan (BTP)", yang merupakan bahan aktif kimia (*food additive*), selama proses pembuatannya. (Widyaningsih dan Murtini, 2006). Penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) harus sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Bahan tambahan pangan (BTP), khususnya yang berperan sebagai pengawet, semakin banyak digunakan untuk mengawetkan makanan yang mudah rusak. (Cahyadi, 2008).

Boraks adalah bahan pengawet yang paling umum digunakan di Indonesia. Boraks adalah senyawa kristal berwarna putih yang tidak berbau dan stabil pada suhu kamar. Selain itu, karena boraks bersifat toksik, peraturan makanan melarang penggunaan boraks dalam makanan. Banyak orang yang masih belum menyadari bahwa makanan yang mengandung boraks dapat membahayakan kesehatan dan dapat menyebabkan kematian, apabila dikonsumsi dalam jangka panjang. Saat ini, beberapa orang tidak mengetahui kadar zat beracun dalam makanan, mereka hanya mengetahui bahwa makanan yang mereka beli enak dan murah. (Winarno,1994).

Kemudian untuk ketersediaan serta keamanan pangan menjadi salah satu hak dasar manusia. Masalah tersebut menurut (Brug, 2005; Bradley, 2009) pada saat ini keracunan makanan kini menjadi masalah *global*, dengan ratusan juta orang dilaporkan menderita

keracunan makanan. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), anak sekolah merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sering mengalami masalah keracunan makanan. Jajanan anak sekolah menjadi isu yang perlu diperhatikan oleh masyarakat, terutama orang tua dan guru, karena memiliki risiko tinggi terkontaminasi biologis maupun kimiawi yang berdampak pada kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut data Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan jajanan sekolah tahun 2004-2006, anak-anak sekolah dasar merupakan kelompok yang paling sering terkena dampaknya.

Pelayanan kesehatan makanan dengan program Keamanan Pangan Jajanan Anak Usia Sekolah (PJAS) dengan menggunakan kendaraan operasional yaitu mobil laboratorium keliling terhadap sekolah-sekolah yang merupakan sebuah terobosan serta bentuk perhatian Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) terhadap masyarakat. Jenis pelayanan yang dilayani dalam kegiatan ini melibatkan pengambilan sampel jajanan sekolah dan mengujinya dengan menggunakan alat uji cepat atau *test kit* untuk mengetahui apakah jajanan tersebut mengandung zat berbahaya seperti formalin, boraks, dan pewarna tekstil, yaitu *rhodamin B* dan *metanil yellow*. Makanan jajanan yang uji sampling antara lain olahan ikan dan daging, pasta, tahu, tempe, gorengan seperti pisang, dan minuman berwarna. Selain itu, petugas BPOM juga melakukan penyuluhan mengenai keamanan pangan kepada para siswa sekolah dasar tersebut.

Lalu pada perancangan mobil laboratorium keliling dengan menggunakan basik mobil Toyota Hiace Premio yang nantinya dapat digunakan untuk mempermudah petugas BPOM dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaan makanan pada lingkungan sekolah dasar di daerah perkotaan. Selain untuk mempermudah pada saat melakukan pemeriksaan, mobil laboratorium keliling tersebut akan lebih efisien dalam pemanfaatan waktu dan tenaga, karena di dalamnya memiliki peralatan laboratorium pemeriksaan makanan yang lengkap. Mobil lab keliling ini juga dapat menjangkau tempat-tempat di daerah perkotaan yang jauh dari fasilitas laboratorium BPOM, sehingga dapat lebih mudah dan praktis dalam melakukan kegiatan pemeriksaan makanan, tanpa harus membawa sampel makanan ke fasilitas laboratorium untuk di periksa lalu kemudian membawa hasil pemeriksaan ketempat penyidikan tersebut. Dengan kemudahan yang diberikan diharapkan dapat mengubah kinerja pegawai badan pengawas obat dan makanan (BPOM) dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Keadaan lapangan pada saat ini sedang membutuhkan sebuah kendaraan laboratorium keliling yang dapat mempermudah pegawai BPOM dalam kegiatan pemeriksaan makanan.
2. Dibutuhkan kendaraan berjenis *medium van* yang dapat bermanuver di daerah perkotaan untuk membawa peralatan laboratorium yang sesuai dengan standar regulasi laboratorium pemeriksaan makanan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada karya ilmiah ini, yaitu:

1. Masih sedikitnya konsep mobil laboratorium pemeriksaan makanan keliling yang dapat mempermudah kinerja dari BPOM yang diperuntukkan pada sekolah dasar di perkotaan.
2. Kurang tepatnya dalam pemilihan *basic* kendaraan yang akan digunakan pada perancangan mobil laboratorium pemeriksaan makanan di daerah perkotaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konsep perancangan pada sebuah mobil laboratorium keliling untuk mempermudah kegiatan pemeriksaan makanan di lingkungan sekolah dasar pada daerah perkotaan?
2. Bagaimana merancang mobil yang berjenis *medium van* sebagai mobil laboratorium pemeriksaan makanan keliling untuk sekolah dasar di perkotaan?

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk melaksanakan konsep perancangan mobil laboratorium pemeriksaan makanan keliling yang beredar di sekolah dasar daerah perkotaan.
2. Merancang mobil laboratorium pemeriksaan makanan keliling yang membawa peralatan laboratorium sesuai standar regulasi dan dapat bermanuver di daerah perkotaan.

1.6 Batasan Masalah

- a Pada perancangan mobil laboratorium pemeriksaan makanan keliling ini hanya terbatas pada fungsi kendaraan laboratorium khusus untuk pemeriksaan makanan yang berada di Sekolah Dasar (SD).
- b Perancangan mobil laboratorium tersebut juga hanya terbatas pada aspek desain interior dan eksterior

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

1. Perancangan mobil laboratorium pemeriksaan makanan keliling ini akan berfokus pada fungsi dan kegunaannya sebagai kendaraan yang dapat mempermudah kegiatan petugas penguji BPOM.
2. Pada perancangan mobil laboratorium pemeriksaan makanan ini juga hanya berfokus ke dalam ruang lingkup sekolah dasar di perkotaan saja.

1.8 Keterbatasan Perancangan

1. Terbatasnya referensi mobil laboratorium keliling pada perancangan mobil laboratorium pemeriksaan makanan keliling.
2. Kurangnya buku atau jurnal penelitian yang membahas tentang mobil laboratorium pemeriksaan makanan keliling.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Pengetahuan : Memberikan kontribusi keilmuan untuk program PJAS (program Keamanan Pangan Jajanan Anak Usia Sekolah).
2. Masyarakat : Mendapatkan hak keamanan pangan.
3. Industri : Pengembangan produk baru bagi produsen.

1.10 Sistematis Penulisan Laporan

1. BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini terdapat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN UMUM

Pada bab ini menjelaskan tentang studi literatur yang terdiri dari referensi atau acuan terkait perancangan, sumber seperti jurnal, paper, website resmi, majalah, atau surat kabar.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan dan teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif.

4. BAB IV STUDI ANALISA PERANCANGAN

Berisi tentang analisa perancangan dengan pertimbangan desain produk yang dikaji dari berbagai aspek, mulai dari: aspek primer, sekunder dan tersier.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.